

Edukasi Pencegahan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parangloe Gowa

^{1a*}Fairus Prohatin Idris, ^{1b}Andi Asrina, ²Haeril Amir

^{1a,b} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

² Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi: fairusprihatin.idris@gmail.com

Abstrak : Data terakhir di wilayah kerja puskesmas Parangloe terdapat 43 stunting di Kecamatan Parangloe dan 3 diantaranya di kelurahan Lanna. Intervensi sensitive terkait pencegahan stunting berkontribusi sebesar 70% diantaranya yaitu antara lain penyebarluasan informasi, dan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Remaja dengan perilaku seksual dan pergaulan bebas dapat terjerumus ke dalam perzinahan dan berujung kehamilan. Hal ini selanjutnya dapat mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan anak dan menghasilkan generasi stunting. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan terhadap siswa dan siswi remaja di SMP N. 1 Parangloe. Dalam pencapaian visi misi mitra ditemukan berbagai masalah. Diantaranya yaitu kurangnya informasi mengenai pencegahan perilaku sex dan pernikahan dini yang berkontribusi pada kejadian stunting, Keterbatasan sumberdaya mengenai upaya pencegahan stunting sejak usia remaja, serta keterbatasan alat bantu dan media dan metode penyampaian informasi pencegahan perilaku sex dan pernikahan dini pada remaja. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan perilaku seksual dan pernikahan dini. Untuk itu metode yang relevan dengan kebutuhan sekolah ini adalah ceramah, diskusi, simulasi komunikasi dan pemberian media informasi. Luaran yang telah dihasilkan yaitu terjadi peningkatan pengetahuan remaja dari 19% menjadi 33% dan sikap remaja 14% menjadi 33%, tersedianya media booklet serta publikasi pada media massa elektronik serta video youtube.

Kata Kunci : Edukasi, perilaku seksual, remaja

Abstract: The latest data in the Parangloe Health Center work area shows 43 stunting in Parangloe District and 3 of them in Lanna Village. Sensitive interventions related to stunting prevention contribute 70%, including information dissemination, and women's empowerment and child protection. Adolescents with sexual behavior and promiscuity can fall into adultery and end in pregnancy. This can then disrupt child growth and produce a stunted generation. This community service activity was carried out for male and female students at SMP N. 1 Parangloe. In achieving the vision and mission of the partners, various problems were found. Among them are the lack of information regarding the prevention of sexual behavior and early marriage that contribute to stunting, limited resources regarding efforts to prevent stunting from adolescence, as well as limited tools and media and methods for delivering information on preventing sexual behavior and early marriage in adolescents. The purpose of this community service activity is to increase adolescent knowledge and attitudes regarding the prevention of sexual behavior and early marriage. For this reason, the methods that are relevant to the needs of this school are lectures, discussions, communication simulations and the provision of information media. The output that has been produced is an increase in adolescent knowledge from 19% to 33% and adolescent attitudes from 14% to 33%, the availability of booklet media and publications on electronic mass media and YouTube video.

Keyword : Adolescents, education, sexual behavior

PENDAHULUAN

Salah satu rencana kerja pemerintah Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa adalah melakukan upaya pencegahan stunting yang merupakan salah satu program yang termuat dalam Rencana Strategi Nasional Republik Indonesia sejak tahun 2017¹. Target Pemkab adalah mencapai angka prevalensi stunting

menjadi 14%. Namun demikian, saat ini jumlah stunting di Gowa masih 33%. Terdapat 43 kejadian stunting di Kecamatan Parangloe, 3 diantaranya yaitu pada Kelurahan Lanna.

Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan intervensi gizi spesifik dan sensitif. Intervensi gizi spesifik berkontribusi hanya sebesar 30% untuk menyelesaikan masalah stunting dan bersifat jangka pendek. Sedangkan intervensi gizi sensitif berkontribusi 70% untuk penyelesaian stunting antara lain penyebarluasan informasi, peningkatan kesadaran dan komitmen, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, penguatan regulasi, dan lain-lain².

Berbagai program terkait pencegahan stunting telah dilakukan oleh pemerintah setempat dan instansi terkait. Pemkab Gowa sendiri telah membentuk 590 tim pendamping keluarga dan 1770 kader dalam rangka mempercepat penurunan stunting³. Perlu dipahami bahwa penyebab stunting bukanlah kondisi saat ini, namun bisa saja penyebabnya adalah kekurangan gizi saat bayi dalam kandungan atau kekurangan gizi mikro pada ibu sebelum menikah atau saat remaja putri yang berdampak terhadap pertumbuhan anak. Masa sebelum hamil dianggap waktu terbaik dalam pencegahan stunting. Penyebab stunting bisa muncul akibat kekurangan gizi saat remaja, prakonsepsi atau saat janin dalam kandungan. Para ahli telah sepakat bahwa status gizi calon pasangan sebelum memasuki pernikahan mempengaruhi kondisi janin dalam kandungan dan saat masa pertumbuhannya⁴.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parangloe (SMP.N.1 Parangloe) merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di Kecamatan Parangloe, tepatnya di Kelurahan Lanna. Sekolah ini memiliki guru pengajar sebanyak 26 orang. Jumlah peserta didik saat ini sebanyak 397 orang terdiri dari laki-laki 204 siswa dan perempuan 193 siswi. Peserta didik rata-rata berusia remaja yaitu 12- 15 tahun. Sekolah ini belum memiliki perpustakaan. Hal ini juga yang menjadi suatu permasalahan mitra dalam menjalankan program, diantaranya edukasi kesehatan.

Berdasarkan informasi dari pihak sekolah yang diperoleh bahwa marak terjadi pergaulan bebas di Kecamatan ini yang mengakibatkan pernikahan di bawah umur. Pihak sekolah mengharapkan peran orangtua dan masyarakat untuk dapat mengantisipasi masalah ini. Selain itu faktor ekonomi juga merupakan salah satu penyebab masalah ini. Menikah muda bagi sebagian masyarakat dapat mengurangi beban ekonomi keluarga. Selain itu diperoleh data bahwa perkawinan di bawah umur yang terjadi di Parangloe semua disebabkan karena 1 faktor yaitu pergaulan bebas di kalangan remaja yang menjerumuskan terjadinya perzinahan yang berujung kehamilan. Dan bagi orang tua yang dihadapkan dengan situasi tersebut maka tidak ada jalan lain melainkan untuk menikahkannya^{5,6}.

Kader yang telah dibentuk oleh pihak Puskesmas Parangloe sejak sekitar 7 tahun yang lalu selama ini telah melakukan berbagai upaya penurunan stunting. Namun upaya yang dilakukan hanya menyentuh beberapa kegiatan intervensi gizi spesifik berupa penyediaan makanan tambahan, yang berkontribusi hanya 30%. Upaya lain dilakukan berupa edukasi terhadap ibu hamil dan ibu menyusui dan belum pernah menasar kelompok remaja dimana dari data diperoleh bahwa terjadi pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan di luar nikah serta terjadi pernikahan di bawah umur. Idealnya, pendidikan seks pada anak-anak diberikan kali pertama oleh orangtua di rumah atau lingkup keluarga. Akan tetapi, tidak semua orangtua mau bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual^{7,8}.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada, diperlukan metode maupun media yang baik serta disukai oleh sasaran. Pemberian edukasi terkait topik pencegahan perilaku seksual belum pernah diperoleh sasaran setempat. Pemberian informasi berupa perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi pencegahan perilaku seks dan dampak pernikahan dini sangat penting untuk diberikan pada remaja. Kegiatan ini menggunakan beberapa metode dan media. Media diantaranya berupa slide dan juga booklet

yang disesuaikan dengan sasaran yaitu kelompok remaja. Perlu adanya peningkatan peran sekolah khususnya guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak baik secara intensitas maupun kualitas^{9,10}.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berupaya menerapkan inovasi dari segi metode yang tepat sasaran dengan melibatkan masyarakat sekolah serta fokus pada upaya peningkatan pengetahuan, sikap, motivasi dan keterampilan tentang sosialisasi pencegahan perilaku seks remaja, yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dan berkelanjutan dalam peningkatan derajat kesehatan penerus bangsa diantaranya yaitu masyarakat bebas stunting.

METODE

Metode yang digunakan adalah dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi yang melibatkan peserta didik mitra yang merupakan kelompok remaja di desa Lanna:

- Ceramah dilakukan jam 10 pagi di aula sekolah. Isi ceramah mengenai pentingnya pencegahan perilaku seksual dan pernikahan dini dalam kontribusi kejadian stunting
- Diskusi dan tanya jawab dilakukan setelah metode ceramah, dengan cara memberikan pertanyaan dalam bentuk quiz berhadiah, serta memberi kesempatan bertanya bagi peserta. Diantaranya pertanyaan mengenai defenisi perilaku seksual, dan akibat pernikahan dini.
- Pemberian keterampilan komunikasi upaya pencegahan perilaku seksual kepada kelompok remaja dilakukan setelah ceramah dengan mendampingi 10 remaja dalam praktek komunikasi sesuai booklet
- Pembagian media informasi berupa booklet kepada kelompok remaja sebagai panduan dalam pelaksanaan komunikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan pada remaja di SMP N 1 Parangloe di Desa Lanna oleh Tim Pengabdi Universitas Muslim Indonesia dengan melibatkan dua orang mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan pada hari bulan September 2024. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat berdasarkan table berikut:

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur remaja di SPM N.1 parangloe

Umur (tahun)	<i>n</i>	%
12	3	14,3%
13	14	66,7%
14	4	19,0%
Total	21	100

Sumber: Data primer, 2024

Pada tabel terlihat bahwa sebaran umur remaja paling banyak berusia 13 tahun yaitu 66,7%, diikuti 14 tahun (19%) dan 12 tahun (14,3%). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Remaja memiliki karakteristik sebagai penanda kematangan untuk hubungannya dengan teman sebaya. Disamping itu mereka dapat belajar dan menerima peranan mereka dalam kehidupan sosial sebagai laki-laki dan perempuan dewasa, bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial serta menerima kondisi fisik dan mampu menggunakan dengan baik dan efektif¹¹.

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan kelompok remaja sebelum dan sesudah diberi edukasi. Data yang dikumpulkan dari kelompok remaja yang berpartisipasi dalam program edukasi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan perilaku seks dan pernikahan dini.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan indikator pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku sex bebas dan pernikahan dini di SMP. N. 1 Parangloe

No	Indikator pengetahuan	<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Pengertian pernikahan dini	17	81,0	4	19,0	18	85,7	3	14,3
2	Resiko pada Kesehatan apabila remaja hamil di usia muda	8	38,1	13	61,9	11	52,4	10	47,6
3	Pentingnya menikah di usia yang lebih matang	14	66,7	7	33,3	19	90,5	2	9,5
4	Pengertian perilaku seksual	11	52,4	10	47,6	15	71,4	6	28,6
5	Resiko seks bebas pada remaja	16	76,2	5	23,8	16	76,2	5	23,8
6	Pentingnya untuk mengetahui dan mempelajari bahaya perilaku seks pada remaja	14	66,7	7	33,3	18	85,7	3	14,3
7	Dampak pernikahan dini	12	57,1	9	42,9	13	61,9	8	38,1

Pada pengetahuan terkait pernikahan dini hanya terjadi sedikit kenaikan. Hal ini dapat disebabkan oleh factor-faktor seperti kompleksitas informasi yang disampaikan atau cara penyampaian informasi yang belum efektif. Mengingat metode yang diberikasi salah satunya yaitu melalui ceramah dan hanya berlangsung pada saat program kegiatan berlangsung. Hal ini seperti yang disampaikan dalam penelitian di Jakart Timur Menunjukkan bahwa efektifitas suatu pembelajaran dapat efektif karena adanya suatu pembiasaan¹². Pada table terlihat pula bahwa Pengetahuan mengenai risiko Seks bebas pada remaja mengalami konsistensi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang risiko seks bebas sudah cukup baik di awal. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa program edukasi ini dapat mempertahankan tingkat pemahaman yang sudah baik mengenai pencegahan perilaku seks bebas remaja.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan memiliki dampak yang bervariasi pada pemahaman responden mengenai berbagai indikator pengetahuan. Beberapa aspek menunjukkan peningkatan, sementara yang lain menunjukan tidak adanya perubahan. Pemberian edukasi ini lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil ini dan untuk memperbaiki metode intervensi agar lebih efektif.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan kategori pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku sex bebas dan pernikahan dini di SMP. N. 1 Parangloe

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	n	%	n	%
Kurang	17	81,0	14	66,7
Cukup	4	19,0	7	33,3
Total	21	100	21	100

Terjadi penurunan jumlah remaja dengan pengetahuan kurang setelah diberi edukasi dan terjadi peningkatan jumlah remaja dengan pengetahuan cukup setelah diberi edukasi. Peningkatan jumlah remaja

dengan pengetahuan yang cukup dan penurunan jumlah dengan pengetahuan yang kurang setelah edukasi menunjukkan bahwa edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan sebagian remaja. Namun demikian masih ada ruang untuk memperbaiki dalam metode penyampaian dan materi yang disampaikan agar lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi membutuhkan materi komprehensif dan berulang untuk dapat meningkatkan efektifitas edukasi untuk perubahan pengetahuan.

Berdasarkan data analisis tersebut menunjukkan bahwa secara garis besar pengetahuan remaja meningkat. Metode edukasi melalui ceramah yang disertai dengan diskusi dan pemberian pertanyaan dan jawaban dari remaja mengenai pencegahan perilaku seksual remaja dapat meningkat. Selain itu, terlihat begitu antusias remaja dalam program edukasi ini terutama saat permainan kuis yang diberikan dimana jika menjawab benar maka peserta diberikan hadiah. Metode ini memberikan motivasi remaja dalam berpartisipasi dalam diskusi dan kuis yang berlangsung. Dalam Pendidikan kesehatan terdapat tiga aspek utama yaitu input, proses dan output. Proses adalah suatu interaksi antara remaja dengan subjek belajar yang dapat memberi kemungkinan untuk terjadi suatu perubahan perilaku. Selain itu metode pengajaran, materi serta lingkungan belajar diperlukan dalam proses Pendidikan kesehatan ini¹³.



Gambar 1. Suasana edukasi pencegahan perilaku seksual remaja

Hasil program ini sejalan dengan penelitian di Palangkaraya oleh Sangkai (2016), yang memberikan informasi bahwa suatu pengalaman individu saat menerima informasi berpengaruh yang baik untuk pembentukan pengetahuan seseorang¹⁴. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan remaja perlu mendapat perhatian. Diantaranya yaitu selain Pendidikan, faktor lingkungan dan sosial budaya seseorang tidak dapat diabaikan. Remaja dalam pembentukan pengalamannya mungkin menerima informasi dari program edukasi ini, namun demikian orang tua, sekolah dan masyarakat perlu memberikan perhatian dalam pembentukan pengetahuan remaja khususnya pencegahan perilaku seksual dan pernikahan dini. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di Surakarta yang menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dan anak tentang seksual merupakan komunikasi yang berfokus pada seks pranikah antara para remaja dan orang tua, termasuk informasi tentang menstruasi, homoseksual, sistem reproduksi, dan masturbasi, dan fisiologi¹⁵.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan kategori sikap remaja tentang pencegahan perilaku sex bebas dan pernikahan dini di SMP.N.1 Parangloe

Kategori Sikap	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	n	%	n	%
Positif	3	14,3	7	33,3
Negatif	18	85,7	14	66,7
Total	21	100	21	100

Peningkatan jumlah remaja dengan sikap positif dan penurunan remaja dengan sikap negatif setelah intervensi menunjukkan bahwa program edukasi berhasil mempengaruhi sikap sebagian remaja. Namun masih ada ruang untuk perbaikan dalam metode penyampaian dan materi yang disampaikan agar lebih efektif.

Program ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat mempengaruhi sikap responden terhadap kesehatan pencegahan perilaku seksual remaja meskipun efektifitasnya bervariasi tergantung topik yang dibahas. Diperlukan strategi yang lebih interaktif dan partisipatif untuk topik-topik yang lebih kompleks untuk meningkatkan pemahaman secara keseluruhan

Dari berbagai jawaban remaja terkait dengan pernyataan sikap dapat dan lisa antara lain yaitu pada peningkatan presentasi remaja yang sangat setuju pentingnya pendidikan seksual di sekolah untuk mencegah pernikahan dini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya Pendidikan seksual di sekolah. Selain itu peningkatan dalam diskusi dengan teman sebaya menunjukkan bahwa edukasi memungkinkan untuk mendorong keterbukaan lebih besar dalam mendiskusikan topik-topik pencegahan perilaku seksual ini diantara remaja. Namun demikian ada penurunan di beberapa pertanyaan diantaranya yaitu seberapa yakin remaja dapat menolak tekanan untuk menikah dini, penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan pemahaman namun tekanan dari teman sebaya tetap menjadi faktor yang kuat dan sulit diatasi. Begitu juga penurunan terkait dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental dan fisik yang mengalami penurunan presentasi setuju memungkinkan ada kebingungan atau kurangnya pemahaman mendalam tentang dampak negative pernikahan dini, dan hal ini masih memerlukan klarifikasi lebih lanjut.

Sikap adalah respon dan reaksi yang belum dapat terlihat dari individu terhadap suatu objek dan stimulus. Sikap bentuk tertutup namun masih dapat diterjemahkan dari suatu perilaku. Pengetahuan individu terkait suatu objek terdiri dari dua aspek yaitu negative dan positif. Hal ini yang akan menentukan bentuk sikap individu. Semakin banyak hal positif dari objek yang diketahui maka individu orang tersebut dapat memiliki sikap yang positif pula terhadap objek tersebut¹⁶.

Pengetahuan merupakan ranah kognitif individu adalah domain yang paling penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Menurut Lawrence Green terdapat faktor yang mempermudah dan mendasari terjadinya suatu perilaku tertentu. Faktor ini dapat menghambat maupun mendorong suatu perilaku sehat. Faktor yang dimaksudkan yaitu pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan serta nilai yang dianut oleh masyarakat setempat yang terkait dengan kesehatan, social dan Pendidikan¹⁷.

Secara umum program edukasi ini berlangsung baik. Pihak sekolah sangat menyambut baik serta memiliki antusias tinggi dengan bersama hadir saat edukasi diberikan. Kepala sekolah sendiri berharap kegiatan ini akan berlanjut pada periode selanjutnya. Kendala dalam kegiatan ini yaitu peserta yang banyak namun hanya sebagian yang merespon kuesioner evaluasi sehingga untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini hanya dilakukan terhadap remaja yang merespon aktif.

Perilaku seksual remaja merupakan perilaku remaja yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan maupun sesama jenis. Perilaku ini dapat terjadi dalam beberapa bentuk mulai dari perasaan mengagumi hingga perilaku berkecanduan, sampai bersenggama. Objek seksual dapat berupa diri sendiri maupun orang lain maupun berupa hayalan. Dengan kegiatan edukasi ini remaja diharapkan remaja dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik, terhindar dan mampu mengatasi permasalahan kehidupan sosialnya serta dan mampu mengahdapi perubahan dalam diri dan lingkungannya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim pengabdian ini telah berjalan dengan baik dengan memperoleh dukungan penuh dari pihak sekolah SMP.N.1 Parangloe. Telah terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pencegahan perilaku seksual pranikah. Sesuai dengan harapan mitra maka disarankan agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya dapat dilakukan terhadap remaja dengan kelompok kecil dan lebih fokus terhadap keterampilan komunikasi teman sebaya dalam upaya pencegahan sehingga lebih efektif dan lebih berkesinambungan, serta dapat menilai efek jangka Panjang dari kegiatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada pihak sekolah dan guru serta siswa remaja di SMP N. 1 Parangloe Gowa atas kerjasamanya selama program kegiatan pengabdian ini berlangsung. Terimakasih pula kepada Universitas Muslim Indonesia melalui Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan dukungan baik dana maupun perizinan untuk melaksanakan kegiatan darma perguruan tinggi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bappenas. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)[Internet]. Jakarta:Bappenas; 2020 [cited 2024 Dec 16]. Available from: https://stunting.go.id/wpcontent/uploads/2020/08/Stranas_Percepatan_Pencegahan_Anak_Kerdil.pdf
2. Salim NA, Harianti R, Si S, Asriadi MS. Pencegahan Dan Penanganan Stunting. 2024. 1th Ed.Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.2024
3. Syamsir SB, Berliana DH, Setiawan A, Natashia D, Astuti A, Yudanagara BBH, Supriyatno H. Optimalisasi Peran Kader Kesehatan dalam Pencegahan Stunting Khususnya pada Periode Kehamilan melalui Tiga Level Pencegahan. *Idea Pengabdian Masyarakat*. 2024;4(03):270-80.
4. Ibrahim SA, Antu MS, Rahma S. Pemberdayaan Kader Peduli Stunting dalam Meningkatkan Pola Asuh Orang Tua. *Idea Pengabdian Masyarakat*. 2025;5(02):170-3.
5. Akbar A, Malik I, Umar MA. Kinerja Kantor Urusan Agama Dalam Meminimalisir Pernikahan Dibawah Umur Di Kecamatan Parangloe. *Kaji Ilm Mhs Adm Publik*. 2022;3(4):1244–57.
6. Srifinora. Efektivitas Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengurangi Angka Pernikahan Usia Dini Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. 2023;1–16.
7. Deni ZT, Kasim NM, Bakung DA. Faktor Penghambat Lembaga Kantor Urusan Agama dalam Mengatasi Perkawinan Di Bawah Umur. *J Pendidik dan Konseling*. 2022;4(20):1349–58.
8. Abdul Latif R, Zahro F. Peran Kantor Urusan Agama dalam Meminimalisir Pernikahan Dini (Studi di Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar). *Mahakim J Islam Fam Law*. 2022;4(2):153–67.

9. Fatimawati I, Arini D, Hastuti P, Ernawati D, Saidah QI, Budiarti A, et al. Pendidikan Seks Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *J Community Engagem Heal Nurs.* 2023;1(1):28–38.
10. N N, Neolaka MNBC, Djani W, Toda H. Penanggulangan Stunting Melalui Modal Sosial di Desa Besmarak Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. *Idea Pengabdian Masyarakat.* 2021;1(02):100-6.
11. Puspitasari A, Putra WD, Amir H. Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Tamangapa Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. *Idea Pengabdian Masyarakat.* 2021;1(1):05-8.
12. Rohmawati A. Efektivitas Pembelajaran Afifatu. *J Pendidik Usia Dini.* 2015;9(1):15–32.
13. Imron A. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja : Peer Educator & Efektivitas program PIK-KRR di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Russ Media; 2012.
14. Sangkai MA, Silalahi DMMD, Watie L. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penatalaksanaan Demam Anak Menggunakan Terapi Komplementer Daun Kembang Sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinensis*) Di Uptd Puskesmas Kayon Palangka Raya. *Din Kesehat J Kebidanan Dan Keperawatan.* 2016;7(1):259–65.
15. Fauzia MA, Taufik. Perilaku seksual pranikah remaja ditinjau dari kontrol diri, komunikasi orang tua anak tentang seksual dan konformitas. *Indones J Guid Couns.* 2022;11(3):91–104.
16. Pakasi AM, Korah BH, Imbar HS. Hubugnan Pengetahuan dan Sikap Kader Kesehatan dengan Pelayanan Posyandu. *J Ilm Bidan.* 2016;15–21.
17. Widianingsih S. Hubungan Penggunaan Media Sosial Tiktok dengan Perilaku Seksual Remaja Dimasa Pandemi Di SMPN 7 Samarinda. 2021;6.